



Transformasi dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Komparatif Era Pra-Digital dan Era Digital

Transformation and Challenges of Islamic Religious Education Learning: A Comparative Analysis of the Pre-Digital Era and the Digital Era

Annisa Fitriani¹, Evi Wulan Ningrum²

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis

Email: af9960499@gmail.com¹, eviwulanningrum@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 11-06-2026

Revised : 13-06-2026

Accepted : 15-06-2026

Published : 17-06-2026

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has undergone significant transformation alongside the development of information and communication technology, shifting from the pre-digital era to the digital era. This study aims to comparatively analyze the implementation of PAI across both eras, encompassing aspects of learning methods, the role of teachers, learning resources, instructional media, and the challenges encountered. The method employed is a library research approach with a descriptive-comparative design through the review of relevant scientific literature. The findings reveal that in the pre-digital era, PAI was predominantly teacher-centered, relying on lectures, memorization, and limited learning resources, yet excelled in character formation through direct moral exemplification. In the digital era, learning has shifted toward a more flexible and interactive student-centered approach, supported by digital platforms such as Learning Management Systems (LMS), Google Classroom, and social media. However, the digital era also introduces new challenges, including the widespread dissemination of unverified religious information, insufficient digital competency among teachers, unequal access to technology across regions, and threats to students' spiritual values due to uncontrolled digital content exposure. This study concludes that the integration of technology in Islamic Religious Education must be accompanied by the strengthening of Islamic values-based digital literacy, so that the goals of moral and character formation in Islamic education continue to be achieved optimally.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Era, Pre-Digital Era*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami transformasi yang signifikan seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari era sebelum digital menuju era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pelaksanaan PAI pada kedua era tersebut, mencakup aspek metode pembelajaran, peran guru, sumber belajar, media pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif melalui telaah berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada era sebelum digital, pembelajaran PAI berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan metode ceramah, hafalan, dan sumber belajar yang terbatas, namun unggul dalam penanaman akhlak melalui keteladanan langsung. Pada era digital, pembelajaran bergeser menuju *student-centered learning* yang lebih fleksibel dan interaktif dengan dukungan platform digital seperti LMS, Google Classroom, dan media sosial. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya kompetensi digital guru, kesenjangan akses teknologi, serta ancaman terhadap nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI harus diiringi penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar tujuan pembentukan akhlak dan karakter Islami tetap tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Era Pra-Digital



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan PAI mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebelum hadirnya teknologi digital, proses pembelajaran PAI umumnya dilakukan secara konvensional melalui metode ceramah, diskusi langsung, penggunaan buku teks, serta interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik. Dalam sistem ini, guru menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran lebih berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dunia pendidikan memasuki era digital yang ditandai dengan pemanfaatan internet, perangkat digital, media sosial, serta berbagai platform pembelajaran daring. Transformasi tersebut turut memengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber keislaman, baik melalui e-book, video pembelajaran, aplikasi pendidikan, maupun platform pembelajaran daring. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi media pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma, metode, dan strategi pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). (kesuma et al. 2025)

Di sisi lain, digitalisasi pembelajaran PAI menghadirkan berbagai tantangan yang tidak ditemukan pada era sebelum digital. Kemudahan akses informasi sering kali diiringi dengan maraknya penyebaran informasi keagamaan yang belum terverifikasi, rendahnya literasi digital peserta didik, serta potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku keagamaan. Selain itu, kesenjangan akses teknologi dan kompetensi digital guru masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Farissa and Haryanto 2025)

Transformasi pembelajaran PAI di era digital menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dibandingkan era sebelum digital. Jika pada masa sebelumnya proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi secara langsung dan penggunaan sumber belajar yang terbatas, maka pada era digital pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan didukung oleh berbagai inovasi teknologi. Kehadiran media digital, Learning Management System (LMS), video pembelajaran, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) membuka peluang baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Namun demikian, perubahan tersebut perlu dikaji secara kritis agar nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam tidak tergerus oleh perkembangan teknologi. (Karmiza and Amirudin, n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas



pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era sebelum digital maupun era digital (Rohili et al. 2025). Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan rentang waktu terbitan antara tahun 2018 hingga 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan dokumentasi literatur yang memenuhi kriteria kesesuaian topik, relevansi isi, dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif, yaitu dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai literatur terkait aspek metode pembelajaran, peran guru, sumber belajar, media pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi pada kedua era tersebut (Widowati et al. 2025). Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pergeseran dan transformasi yang terjadi dalam pelaksanaan PAI seiring perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Era Sebelum Digital dan Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pelaksanaan PAI mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek metode pembelajaran, peran guru, sumber belajar, media pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Pada era sebelum digital, proses pembelajaran PAI berlangsung secara konvensional dengan mengandalkan interaksi tatap muka di kelas. Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran yang sering digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi ibadah, dan diskusi sederhana. Sumber belajar umumnya terbatas pada buku paket, kitab, modul cetak, dan penjelasan guru. Pembelajaran pada era ini memiliki keunggulan berupa interaksi sosial yang kuat antara guru dan peserta didik. Guru dapat secara langsung mengawasi perkembangan sikap, perilaku, dan praktik keagamaan peserta didik. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter lebih mudah dilakukan melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan sumber informasi sering menjadi kendala karena peserta didik hanya memperoleh materi dari buku atau penjelasan guru sehingga wawasan keislaman yang diperoleh relatif terbatas. Menurut kajian literatur mengenai transformasi pembelajaran PAI, model pembelajaran sebelum era digital cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), dengan penggunaan media pembelajaran yang masih sederhana dan minim pemanfaatan teknologi (Akrim 2018)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada era sebelum digital, proses pembelajaran lebih banyak dilakukan secara konvensional melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pusat pembelajaran, sedangkan peserta didik berfungsi sebagai penerima informasi. Metode yang dominan digunakan adalah ceramah, hafalan, demonstrasi, dan tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan relatif sederhana seperti buku paket, papan tulis, dan alat peraga manual. Kondisi tersebut membuat proses



pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan keterbatasan sumber belajar yang tersedia.(Susanto and Rahmatullah 2020)

Dalam pembelajaran konvensional, nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara langsung melalui keteladanan guru. Interaksi yang intens antara guru dan peserta didik memungkinkan proses pembinaan akhlak berlangsung lebih efektif. Namun, keterbatasan akses terhadap sumber informasi menyebabkan peserta didik memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengeksplorasi materi keislaman secara mandiri. Selain itu, proses pembelajaran sering kali berlangsung satu arah sehingga partisipasi aktif peserta didik belum optimal.(Susanto and Rahmatullah 2020)

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Dalam era digital, peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan dari guru dan buku teks, tetapi juga dari berbagai sumber digital seperti e-book, video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform pembelajaran daring. Transformasi ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu.(Ghufron et al. 2023)

Pelaksanaan PAI di era digital ditandai dengan pemanfaatan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi. Guru dapat menggunakan Learning Management System (LMS), Google Classroom, Zoom Meeting, video interaktif, serta media sosial sebagai sarana penyampaian materi. Penggunaan teknologi tersebut membantu meningkatkan partisipasi peserta didik dan memudahkan penyampaian materi keagamaan yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode konvensional. Selain itu, teknologi memungkinkan penerapan berbagai modalitas belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.(Ghufron et al. 2023)

Di samping memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar, era digital juga menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi digital yang memadai. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memilih sumber informasi keagamaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan PAI di era digital.(Ahmad Manshur and Isroani 2023)

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam pada Era Digital Dibandingkan Era Sebelum Digital

Tantangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Pada era sebelum digital, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI umumnya bersifat konvensional dan lebih mudah diidentifikasi. Guru menghadapi keterbatasan dalam hal variasi metode pengajaran, di mana ceramah menjadi satu-satunya andalan utama dalam proses penyampaian materi (A'yun et al. 2025, h. 232). Minimnya media pembelajaran yang tersedia menyebabkan penyampaian materi keislaman menjadi kurang menarik dan berulang-ulang sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Jannah et al., n.d.-a, h. 18) . Keterbatasan referensi juga menjadi tantangan tersendiri, karena



peserta didik hanya dapat mengakses materi keislaman dari buku paket yang disediakan sekolah, kitab, atau penjelasan langsung dari guru. Akibatnya, wawasan keislaman yang dimiliki peserta didik cenderung terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Selain itu, pada era sebelum digital, pemerataan kualitas pembelajaran PAI antar wilayah menjadi persoalan yang cukup serius. Daerah-daerah yang kekurangan guru PAI berkualitas mengalami kesenjangan yang cukup besar dalam hal kualitas pendidikan keagamaan yang diterima peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung satu arah juga menyebabkan minimnya ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat, bertanya secara bebas, maupun mengeksplorasi materi secara mandiri. Penilaian pembelajaran pun masih sangat bergantung pada hafalan dan ujian tertulis, sehingga aspek pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari kurang terukur secara optimal (Nurmailia et al. 2025).

Berbeda dengan era sebelumnya, era digital menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks, multidimensi, dan sulit dikendalikan. Salah satu tantangan paling krusial adalah maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di dunia maya (Saadah 2026). Internet membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai konten keislaman, mulai dari ceramah, fatwa, artikel, hingga konten media sosial yang membahas isu-isu keagamaan. Namun, tidak semua konten tersebut bersumber dari ulama atau lembaga yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini sangat berbahaya bagi peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk menyaring informasi keagamaan secara mandiri. Paparan konten keagamaan yang tidak valid berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru, bahkan dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya paham ekstremisme dan radikalisme yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi Islam.

Tantangan berikutnya adalah rendahnya kompetensi digital yang dimiliki oleh sebagian besar guru PAI, terutama yang telah lama mengabdikan dengan metode konvensional (Sukmawati et al. 2025). Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Ketidakhadiran dalam mengoperasikan platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, atau *Learning Management System (LMS)* menjadi hambatan nyata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran PAI. Lebih dari itu, kemampuan membuat konten pembelajaran digital yang menarik, seperti video edukatif, presentasi interaktif, atau kuis berbasis aplikasi, juga masih sangat terbatas di kalangan guru PAI. Padahal, kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan agar pembelajaran PAI di era digital dapat berlangsung secara efektif, menarik, dan tidak kalah bersaing dengan konten-konten digital lainnya yang jauh lebih menghibur bagi peserta didik.

Di sisi peserta didik, tantangan yang muncul di era digital juga tidak kalah kompleksnya. Meskipun generasi saat ini dikenal sebagai generasi yang melek teknologi atau digital native, hal itu tidak serta-merta menjamin bahwa mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran (Ashari and Idris, n.d.). Rendahnya literasi digital dalam artian kemampuan memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis masih menjadi kelemahan utama yang ditemukan di kalangan peserta didik. Penggunaan perangkat digital yang seharusnya menjadi sarana



belajar justru sering kali beralih fungsi menjadi media hiburan semata (Sabrina 2018). Fenomena ini menyebabkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI menjadi menurun secara signifikan.

Kesenjangan akses teknologi juga menjadi tantangan struktural yang belum sepenuhnya terselesaikan hingga saat ini. Tidak semua peserta didik, terutama yang berada di wilayah terpencil, pedesaan, atau daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang stabil (Sukamto et al. 2025). Kondisi ini menyebabkan ketimpangan yang cukup tajam dalam kualitas pembelajaran PAI antara peserta didik di perkotaan dengan peserta didik di daerah yang minim infrastruktur digital. Ironisnya, kebijakan pembelajaran berbasis digital yang digulirkan secara masif justru berpotensi memperparah kesenjangan tersebut apabila tidak diiringi dengan upaya pemerataan akses teknologi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Tantangan yang tidak kalah seriusnya adalah ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami peserta didik di era digital. Era digital membuka akses yang hampir tanpa batas terhadap berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Maharani et al. 2025). Paparan konten hiburan yang berlebihan, pergaulan di media sosial yang tidak terkontrol, hingga gaya hidup hedonistis yang sering dipromosikan melalui platform digital berpotensi menggerus nilai-nilai akhlak, kesopanan, dan spiritualitas yang selama ini menjadi pilar utama dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Proses penanaman karakter yang dalam era konvensional dapat dilakukan secara langsung melalui keteladanan guru, kini menjadi jauh lebih sulit dilaksanakan ketika interaksi antara guru dan peserta didik semakin terbatas oleh sekat-sekat digital.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa tantangan PAI di era digital jauh lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelum digital, bukan karena teknologi itu sendiri bersifat negatif, melainkan karena kecepatan perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik. Tantangan terbesar bukan terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan pada bagaimana cara membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam bingkai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penulis menekankan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman perlu dijadikan sebagai agenda prioritas dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi guru PAI ke depannya, agar teknologi dapat menjadi instrumen yang mendukung, bukan mengancam, tujuan mulia Pendidikan Agama Islam.

3. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Era Sebelum Digital ke Era Digital

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari era sebelum digital ke era digital merupakan sebuah pergeseran paradigma yang menyeluruh dan mendalam. Perubahan ini tidak sekadar menyangkut pergantian alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan mencakup perubahan mendasar dalam cara berpikir, cara mengajar, cara belajar, serta cara menilai keberhasilan proses pendidikan keagamaan. Transformasi ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin masif dalam beberapa dekade terakhir (Hasan et al. 2023).



Pada era sebelum digital, proses pembelajaran PAI sangat bergantung pada peran sentral guru sebagai satu-satunya sumber ilmu dan otoritas keagamaan di dalam kelas. Pembelajaran berlangsung secara terbatas di ruang kelas dengan mengandalkan metode ceramah, hafalan, demonstrasi ibadah, tanya jawab sederhana, dan diskusi kelompok. Peserta didik berperan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, sementara guru menjadi aktor utama yang menentukan arah dan jalannya proses pembelajaran. Interaksi belajar terbatas pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Model ini dikenal sebagai *teacher-centered learning*, di mana keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas penyampaian dan keteladanan guru secara langsung di hadapan peserta didik (Rochmat et al. 2022).

Meskipun memiliki keterbatasan, pembelajaran PAI pada era konvensional memiliki keunggulan tersendiri yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya proses pembinaan akhlak secara organik dan berkelanjutan (Rangkuti 2025). Guru dapat secara langsung mengamati, menilai, dan merespons perkembangan sikap serta perilaku keagamaan peserta didik setiap hari. Keteladanan guru yang tampak dalam keseharian, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian, hingga cara beribadah, menjadi media pendidikan karakter yang paling efektif dan tidak tergantikan oleh teknologi secanggih apapun. Hubungan emosional yang terbangun antara guru dan peserta didik dalam model pembelajaran konvensional juga menjadi fondasi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam (Nisa and Ma'arif 2026).

Memasuki era digital, orientasi pembelajaran PAI mengalami transformasi yang sangat signifikan menuju model *student-centered learning*. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai objek pasif yang hanya menunggu informasi dari guru, melainkan telah bertransformasi menjadi subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan secara mandiri. Berbagai platform digital menyediakan akses yang tidak terbatas terhadap sumber-sumber keislaman yang kaya, mulai dari e-book, video ceramah ulama ternama, podcast keislaman, aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur tafsir dan terjemahan, hingga forum diskusi keislaman daring yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sesama pelajar dari berbagai penjuru dunia. Transformasi ini secara fundamental mengubah dinamika pembelajaran PAI dari proses yang bersifat linier dan searah menjadi proses yang bersifat multiarah, interaktif, dan kolaboratif (Jannah et al., n.d).

Transformasi juga terjadi secara mencolok pada aspek media pembelajaran yang digunakan dalam PAI. Jika pada era sebelum digital media pembelajaran hanya terbatas pada papan tulis, buku paket, modul cetak, dan alat peraga sederhana, maka pada era digital guru PAI kini memiliki akses terhadap ekosistem media pembelajaran yang jauh lebih kaya dan beragam. Presentasi interaktif berbasis PowerPoint atau Canva, video animasi yang menggambarkan praktik ibadah secara visual, simulasi manasik haji berbasis aplikasi, kuis interaktif melalui Quizizz atau Kahoot, serta diskusi daring melalui forum di *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom* dan *Edmodo* merupakan sebagian kecil dari inovasi media yang kini tersedia bagi guru PAI (Hasanudin 2025). Penggunaan media-media tersebut tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan variatif, tetapi



juga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Transformasi peran guru PAI dari era konvensional ke era digital juga patut mendapat perhatian yang serius. Dalam era sebelum digital, guru berperan tunggal sebagai sumber ilmu, pemimpin kelas, dan penentu jalannya pembelajaran. Namun, di era digital, peran guru PAI mengalami perluasan dan pergeseran yang fundamental (Faqih et al. 2025). Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi keislaman secara mendalam, tetapi juga dituntut untuk mampu berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna, kurator konten digital yang mampu menyaring dan memilih sumber belajar keislaman yang valid, serta pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi deras arus informasi digital.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir turut membuka babak baru dalam transformasi pembelajaran PAI. Teknologi AI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang bersifat adaptif dan personal, di mana sistem dapat menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan metode penyampaian berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individual setiap peserta didik (Suryani et al. 2024). Chatbot berbasis AI yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara *real-time*, platform pembelajaran adaptif yang dapat mengidentifikasi kelemahan pemahaman peserta didik dan memberikan latihan tambahan secara otomatis, serta sistem penilaian berbasis AI yang mampu mengevaluasi pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif dan objektif, merupakan beberapa contoh konkret bagaimana AI mulai memasuki ranah pembelajaran PAI di era modern ini.

Namun demikian, transformasi pembelajaran PAI dari era sebelum digital ke era digital bukan tanpa catatan kritis. Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan dan inovasi yang luar biasa, terdapat dimensi-dimensi penting dalam pembelajaran PAI yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dimensi spiritual, emosional, dan keteladanan dalam proses pendidikan keagamaan merupakan aspek yang sangat manusiawi dan membutuhkan kehadiran fisik serta interaksi langsung yang tulus antara guru dan peserta didik. Proses meniru cara guru berwudhu, merasakan kekhusyukan shalat berjamaah, atau menyaksikan langsung bagaimana guru mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari adalah pengalaman yang tidak dapat direplikasi secara sempurna oleh teknologi digital secanggih apapun.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penulis berpendapat bahwa transformasi pembelajaran PAI dari era sebelum digital ke era digital hendaknya dipahami bukan sebagai proses penggantian, melainkan sebagai proses integrasi dan penyempurnaan. Nilai-nilai fundamental yang menjadi ruh Pendidikan Agama Islam, yakni pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT, harus tetap menjadi kompas utama yang mengarahkan seluruh proses transformasi tersebut. Teknologi digital seharusnya diposisikan sebagai instrumen pendukung yang memperkaya dan memperluas jangkauan pembelajaran PAI, bukan sebagai tujuan akhir yang menggantikan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Penulis meyakini bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari



pemerintah, institusi pendidikan, guru, hingga orang tua peserta didik, untuk berkolaborasi secara sinergis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan keteguhan nilai-nilai keislaman secara harmonis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami transformasi yang signifikan dari era sebelum digital menuju era digital. Pada era sebelum digital, pembelajaran PAI berlangsung secara konvensional dengan pendekatan *teacher-centered learning*, mengandalkan metode ceramah, hafalan, dan sumber belajar yang terbatas. Meskipun demikian, interaksi langsung antara guru dan peserta didik memungkinkan penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter Islami berjalan secara efektif.

Pada era digital, pembelajaran PAI mengalami pergeseran menuju pendekatan *student-centered learning* yang lebih fleksibel, interaktif, dan didukung oleh berbagai platform teknologi seperti LMS, Google Classroom, dan media sosial. Transformasi ini membuka peluang besar dalam memperluas akses sumber belajar keislaman dan meningkatkan variasi metode pembelajaran. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya, meliputi maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya kompetensi digital sebagian guru PAI, kesenjangan akses teknologi antar wilayah, serta ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan karakter Islami peserta didik akibat paparan konten digital yang tidak terkontrol.

Dengan demikian, kunci keberhasilan pembelajaran PAI di era digital terletak pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara bijak. Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam perlu dijadikan agenda prioritas dalam pengembangan kompetensi guru PAI dan kurikulum pendidikan, agar teknologi berfungsi sebagai instrumen yang mendukung, bukan mengancam, tujuan mulia Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Manshur, And Farida Isroani. 2023. "Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (04). <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i04.8114>.
- Akrim, Mr. 2018. "Media Learning In Digital Era." Paper Presented At 2018 3rd International Conference On Education, Sports, Arts And Management Engineering (Icesame 2018). *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018)*. <https://doi.org/10.2991/Amca-18.2018.127>.
- Ashari, Ma'sum, And Nuny Sulistiany Idris. N.D. *Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native*.
- A'yun, Elis Qurota, Henny Setiani, Rafika Silfiyanti, And Ulfah Yulia. 2025. *Analisis Model Pembelajaran Direct Instruction Dengan Metode Ceramah*. 11.
- Faqih, Ahmad Izzuddin, Mu'alimin, And Mukaffan. 2025. "Tantangan Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3 (6): 10057–67. <https://doi.org/10.61104/Alz.V3i6.2704>.



- Farissa, Dyah, And Budi Haryanto. 2025. "Tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Sidoarjo) 10 (3): 201.
- Ghufron, David Maulana, Mahreshaibati Bilqis Ikramina, And Bakti Fatwa Anbiya. 2023. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan." *Jurnal Al Burhan* 3 (2): 40–50. <https://doi.org/10.58988/Jab.V3i2.224>.
- Hasan, Kamaruddin, Asmaul Husna, Muchlis Muchlis, Dwi Fitri, And Zulfadli Zulfadli. 2023. "Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan." *Jpp Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 8 (1): 41–55.
- Hasanudin, Cahyo. 2025. *Revolusi Media Pembelajaran Di Era Society 5.0 Untuk Mendorong Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Seval Literindo Kreasi.
- Jannah, Miftahol, S. Ag, M. Pd, Ilfiana Iffah Jihada, And S. Hum. N.D.-A. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Jannah, Miftahol, S. Ag, M. Pd, Ilfiana Iffah Jihada, And S. Hum. N.D.-B. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Karmiza, Ebing, And Muhamad Faizul Amirudin. N.D. *Inovasi Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Transformasi Pembelajaran Di Era Teknologi*.
- Kesuma, Muhammad, Ilham Fatoni, Ikhtiar Ajir, Et Al. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Lampung) 10: 307.
- Maharani, Devita Putri, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Et Al. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Generasi Z Di Era Modern: Integration Of Islamic Values In The Use Of Digital Technology By Generation Z In The Modern Era." *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* 2 (1): 93–109.
- Nisa, Vividia Choirun, And Muhammad Anas Ma'arif. 2026. "Strategi Holistik Guru Pai Sebagai Upaya Internalisasi Akhlaqul Karimah Pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Holistic Strategy Of Islamic Education Teachers As An Effort To Internalize Akhlaqul Karimah Values In Elementary School Students." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1): 205–20. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V9i1.1214>.
- Nurmailia, Siti, Indra Satia Pohan, Dinda Afriyanti, Rahma Dhini, Zulham Putri Siregar, And Riska Mariska. 2025. *Solusi Dan Hambatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Terpencil*. 1.
- Rangkuti, Abdul Halim. 2025. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *Journal Of Education And Social Sciences (Jedsoc)* 1 (4): 383–95.
- Rochmat, Cecep Sobar, Rosendah Dwi Maulaya, And Annisa Avilya. 2022. "The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education." *At-Ta'dib* 17 (2): 232. <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V17i2.8285>.
- Rohili, Ilyas, Irwan Ruswandi, Supiana, And Qiqi Yuliaty Zaqiah. 2025. "Transformasi Pembelajaran Pai Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Peningkatan Peran Guru Pai Inovatif Dan Implementasi Model Pembelajaran Pai Variatif." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 34–46. <https://doi.org/10.51806/An-Nahdlah.V5i1.721>.



- Saadah, Neng Ayu. 2026. "Komunikasi Islam Dan Tantangan Penyebaran Informasi Di Media Digital." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2): 208–21. <https://doi.org/10.71242/4ejw7193>.
- Sabrina, Anisa Rizki. 2018. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare: Journal Of Communication Studies* 5 (2): 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Sukamto, Sarwi, Muhammad Fauzan Muttaqin, Eva Luthfi Fakhru Ahsani, And Bayu Wijayama. 2025. *Problematika Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Karakter Dalam Pendidikan)*. Cahya Ghani Recovery.
- Sukmawati, Anis, Anis Kurnia Alviatin, And Ahmad Hasin Mubarak. 2025. "Kesiapan Guru Pai Dalam Memanfaatkan Ict: Analisis Kompetensi, Tantangan Dan Strategi Solutif Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (3): 2858–68. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i3.3545>.
- Suryani, Ade, Loliyana Loliyana, Fatkhur Rohman, Sowiyah Sowiyah, Sugianto Sugianto, And Siti Khomsiyati. 2024. "Artificial Intelligence Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13 (3): 391–415. <https://doi.org/10.31000/Ceria.V13i3.12176>.
- Susanto, Eko Purnomo, And Rahmatullah Rahmatullah. 2020. "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Google Classroom." *Journal Piwulang* 2 (2): 129. <https://doi.org/10.32478/Piwulang.V2i2.372>.
- Widowati, Saras Pangestu Sri, Sutirna, And Undang Ruslan Wahyudin. 2025. "Kajian Komparatif Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Manajerial Dan Supervisi Kepala Sekolah Di Sekolah Negeri Dan Swasta Se-Kecamatan Cikarang Pusat." *Media Manajemen Pendidikan* 8 (1): 38–47. <https://doi.org/10.30738/Mmp.V8i1.19552>.